



Implementasi Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih pada Siswa Kelas XI SMA Katolik Don Bosco Lembean, Minahasa Utara

Marianus Muharli Mua¹, Paulus Joseph Mentang²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Indonesia

E-mail: harly.mua@stpdobos.ac.id, hanny.paulus@stpdobos.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-01	This study aims to determine: (1) How to implement the experiential learning model in Catholic Religious Education learning material on Culture of Violence versus Culture of Love. (2). What are the elements contained in the Experiential Learning Model in Catholic Religious Education Learning Materials on the Culture of Violence versus the Culture of Love for Class XI Students of Catholic High School Don Bosco Lembean, North Minahasa? (3). what are the supporting factors and inhibiting factors in the application of the experiential learning model in Catholic Religious Education learning material on Culture of Violence versus Culture of Love?. These problems were discussed through a descriptive qualitative approach to a field study conducted in class XI of Don Bosco Catholic High School Lembean, the data were obtained using interviews, documentation, and observation. All data obtained were analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the experiential learning model is a model that is very suitable to be used in Catholic Religious Education learning material on the Culture of Violence versus the Culture of Love because the model uses the experience of students which can ultimately facilitate understanding of the material and activate students in learning. This is evidenced by the work of students above the minimum completeness criteria. In addition, the experiential learning model not only prioritizes the experience of students, but creates new experiences that are memorable for students and foster self-confidence in students.
Keywords: <i>Implementation;</i> <i>Experiential Learning;</i> <i>Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-01	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana implementasi model <i>experiential learning</i> dalam pembelajaran PAK materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih. (2). Unsur-unsur apa saja yang terkandung pada Model <i>Experiential Learning</i> Dalam Pembelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih pada Siswa Kelas XI SMA Katolik Don Bosco Lembean, Minahasa Utara? (3). apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model <i>experiential learning</i> dalam pembelajaran PAK materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih? Permasalahan tersebut dibahas melalui pendekatan kualitatif deskriptif atas studi lapangan yang dilaksanakan di kelas XI SMA Katolik Don Bosco Lembean, data diperoleh menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Semua data yang diperoleh dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model <i>experiential learning</i> merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran PAK materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih karena model tersebut menggunakan pengalaman peserta didik yang akhirnya dapat mempermudah pemahaman materi serta mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil kerja peserta didik di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal). Selain itu model <i>experiential learning</i> bukan hanya mengutamakan pengalaman peserta didik saja namun membuat pengalaman baru yang berkesan pada diri peserta didik dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.
Kata kunci: <i>Implementasi;</i> <i>Experiential Learning;</i> <i>Pembelajaran.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia selalu menyesuaikan dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) bahkan di tengah pandemi Covid 19 kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung dengan menggunakan kemampuan teknologi yang ada seperti *zoom*, *Whatsapp*,

google Classroom, *email* dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar Pendidikan di sekolah formal tetap jalan dan para peserta didik tetap memperoleh Pendidikan. Meskipun di tengah Pandemi Covid 19 dengan pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) hal ini dilakukan agar para peserta didik

memperoleh Pendidikan searah dengan tujuan Pendidikan nasional. Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik sebagai subjek dalam pembangunan diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri. Kurikulum, guru dan pengajaran atau proses belajar dan mengajar adalah tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah (Sudjana, 2000:1). Begitu pentingnya sebuah pendidikan maka dicantumkan dalam Bab I pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai proses pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan ketrampilan peserta didik sesuai kebutuhan maka diperlukan pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2007:1).

Komponen yang selama ini di anggap sangat mempengaruhi proses pembelajaran adalah komponen guru. Karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2007:13). Apalagi dalam era informasi sekarang ini guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*learning resource*), akan tetapi lebih berperan sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*) (Sanjaya, 2007:95). Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh peserta didik (Sanjaya, 2007:24). Maka seorang guru harus memiliki kepekaan terhadap aktifitas peserta didiknya untuk mengetahui karakteristik peserta didiknya secara personal. Hal ini diperlukan untuk mempermudah guru dalam pentransferan pengalaman

kepada peserta didik dan memperl-ancar proses pembelajaran. Seorang guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk menamp-ilkannya sebaik mungkin dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas dan memandang peserta didiknya sebagai manusia yang mempunyai potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai proses pen-transferan pengalaman guru terhadap peserta didiknya, akan tetapi merupa-kan proses untuk menggali dan menemukan sesuatu sebagai pengalaman baru bagi peserta didik.

John Dewey dalam buku *Handbook Experiential Learning* karya Mel Silberman menyatakan bahwa pembelajaran eksperiensial yang sukses tidak hanya melibatkan peserta didik dalam kegiatan melainkan mereka membantu peserta didik untuk memunculkan makna dari kegiatan tersebut. Karena John Dewey mempunyai pendapat bahwa sebuah pengalaman bisa menyebabkan pembelajaran bahkan bisa menyebabkan perubahan (Silberman, 2014:3). Hal ini karena tujuan terakhir dari proses pembelajaran adalah peserta didik memiliki *transfer of learning*, sehingga diharapkan mereka dapat mantransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kegiatan sehari-hari (Wahyuni dan Baharudin, 2010:164). Dalam kaitan dengan hal ini, keterampilan *transfer of learning* sangat di-butuhkan oleh peserta didik setelah proses pembelajaran termasuk pula dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pembelajaran PAK tidak hanya belajar tentang konsep-konsep saja tetapi membutuhkan pe-ngalaman dalam memahami konsep materi pembelajaran yang ada. Dari perspektif psikologi, anak lebih memahami materi konkrit dibandingkan dengan yang abstrak (Djamarah, 2002:132). Maka dari itu, pembelajaran dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, yang material menuju immaterial, dengan begitu para peserta didik mudah untuk memahami konsep yang rumit karena berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian maka para peserta didik akan lebih aktif dan mudah memahami materi pembelajaran karena guru memilih model yang tepat untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajarnya karena melibatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki para peserta didiknya.

Di tengah situasi pandemi ini, banyak guru melakukan model pembelajarannya guna meningkatkan prestasi peserta didik akan tetapi ada juga yang kurang memperhatikan model dan

metode pembelajarannya sehingga berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa. Bila kita melihat prosentasi hasil belajar siswa dari tahun ke tahun sangat bervariasi hasil belajar siswa. Di SMA Katolik Don Bosco Lembean, para guru melakukan model pembelajaran berdasarkan pengetahuannya namun berdampak pula pada hasil belajar peserta didik yang diajari guru tersebut. Ada siswa yang rajin mengikuti pembelajaran baik daring maupun luring namun masih kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Para guru pun sering memberikan motivasi kepada para peserta didik yang belum paham pada setiap materi pelajaran agar berusaha untuk lebih giat belajar lagi. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh para guru yang ada di SMA Katolik Don Bosco Lembean adalah dengan model *experiential learning* yakni pembelajaran yang melibatkan pengalaman peserta didik. Seperti halnya guru mata pelajaran PAK kelas XI di SMA Katolik Don Bosco Lembean memilih model *experiential learning*. Guru tersebut menjadikan model ini dalam pembelajarannya karena baginya merupakan model pembelajaran yang cocok dalam mengajar pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Salah satu materi PAK di SMA Katolik Don Bosco Lembean yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari adalah materi tentang Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membahas tentang Implementasi Model *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih Siswa Kelas XI SMA Katolik Don Bosco Lembean, Minahasa Utara.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis, karena bertujuan menemukan serta menganalisis masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma *interpretatif* dan *konstruktif*, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang

holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Model *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih Siswa Kelas XI SMA Katolik Don Bosco Lembean, Minahasa Utara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model *Experiential learning* dalam Pembelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih Siswa Kelas XI SMA Katolik Don Bosco Lembean, Minahasa Utara

Model, metode dan strategi merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena dengan adanya model, metode dan strategi guru dan peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran secara kondusif sehingga hasil dari pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Terlepas dari itu seorang guru harus memenuhi kewajibannya, menjadi seseorang yang serba tahu dan panutan bagi peserta didiknya. Karena bagi peserta didik di dalam kelas guru adalah satu-satunya orang yang mengetahui semua hal dan perannya tidak dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti, televisi, radio, dan komputer. Sebab peserta didik pada usia sekolah dasar adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Kesungguhan guru dalam mengajar terlihat selama proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kemauan yang kuat dalam mengajar di kelas akan mendapatkan daya tarik tersendiri bagi peserta didiknya dan terkesan berwibawa, khususnya dari sisi yang nampak yakni dimulai dari penampilan guru, ucapan guru, penyampaian materi dan kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan niat dan motivasi yang tinggi. Guru yang mempunyai niat dan motivasi yang tinggi akan mengajar secara maksimal maka kenyamanan dalam proses pembelajaran akan muncul. Ketika peserta didik merasa nyaman mengikuti pembelajaran, maka dengan sendirinya peserta didik akan mudah memahami apa yang disampa-

ikan oleh guru.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yaitu diawali dengan berdoa bersama, setelah itu guru melakukan absensi untuk mengetahui apakah semua peserta didik berangkat atau tidak. Sebelum melakukan apersepsi guru terlebih dahulu melakukan motivasi kepada peserta didik, mengingatkan bahwa untuk menjadi anak yang pandai harus belajar dengan sungguh-sungguh dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif. Kemudian guru baru memberi apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang siapa yang sebelum berangkat minum minuman yang hangat dan apa yang dirasakan ketika memegang gelas yang berisi air hangat. Dengan adanya pertanyaan seperti itu guru akan mudah untuk menyampaikan materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih, karena peserta didik sudah memiliki sedikit pengalaman yang berhubungan dengan materi. Hal ini sama seperti tahapan pembelajaran *experiential learning*. Akhir dari kegiatan awal adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan berlangsung.

b) Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

Pada tahap pembelajaran *experiential learning* yang pertama peserta didik digali pengalamannya agar mudah memahami apa yang nanti akan dipelajarinya. Guru memberikan pertanyaan lagi secara klasikal tentang apa yang kalian rasakan ketika berbuat kasih kepada orang lain dan berbuat kekerasan kepada sesama. Kegiatan ini guru gunakan untuk menggali pengalaman yang telah mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari selain itu guru ingin mengaktifkan peserta didiknya dengan menjawab pertanyaan yang di lontarkan guru. Pada tahap ini peserta didik belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari suatu peristiwa. Peserta didik hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Setelah guru mendapatkan jawaban peserta didik dengan antusias, guru menjelaskan mengapa

hal itu bisa terjadi.

2) Elaborasi

Pada tahap pembelajaran *experiential learning* yang kedua peserta didik dilibatkan dalam observasi aktif dilanjutkan konseptualisasi dan eksperimen aktif. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi adalah ceramah. Dengan penyampaian yang jelas dan baik mampu membuat peserta didik fokus dan mudah memahami dengan adanya contoh-contoh yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan disela-sela penjelasan guru juga menerapkan metode tanya jawab. Pembelajaran dilanjutkan dengan model diskusi kecil, dimana kelas dibagi menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan tugas yang sama yakni mempraktekkan budaya kasih dan budaya kekerasan. Setiap kelompok mendapatkan tugas yang sama yakni mempraktekkan bagaimana berbudaya kasih kepada sesama dan berbudaya kekerasan kepada sesama. Setiap kelompok mendapatkan tugas yang sama yakni mempraktekkan bagaimana berbudaya kekerasan kepada sesama dan berbudaya kasih kepada sesama. Para siswa mempraktikkan pertama-tama yaitu bagaimana berbuat yang tidak baik seperti memukul teman, berkata kasar kepada teman dan memalak teman supaya memberikan uangnya. Mereka peragakan hal-hal seperti itu dalam kelompok masing-masing. Kemudian mereka diminta untuk memerankan bagaimana mereka menolong teman yang membutuhkan, memaafkan teman yang bersalah dan bekerja dengan tulus. Setelah selesai para siswa mempraktikkan budaya kekerasan dan budaya kasih, para peserta didik diminta untuk merasakan perbedaan budaya kekerasan dan budaya kasih tersebut.

Guru menjelaskan tentang budaya kasih yang sama seperti diajarkan oleh Yesus Kristus yakni berbuat baik dengan menolong sesama tanpa pandang bulu. Berbudaya kasih juga dimengerti sebagai perbuatan baik seperti yang diperankan oleh kelompok peserta didik seperti membantu orang

tua, kakak, adik dan teman-temannya; memaafkan teman dan bekerja dengan tulus ikhlas. Budaya kasih tentunya memiliki budaya cinta, cinta akan Tuhan, sesama dan dirinya sendiri. Orang yang hidup dalam budaya kasih tentu hidup dalam kasih Allah. Ia membiarkan dirinya hidup berdasarkan perintah-perintah Allah (hidup berdasarkan sabda Allah, 10 perintah Allah dan 5 perintah Gereja). Berbeda pula dengan budaya kekerasan. Mereka yang hidup dalam budaya kekerasan tentu hidupnya bertentangan dengan sabda Allah. Hidupnya penuh dengan sikap dan sifat yang buruk. Pikirannya kotor dan picik terhadap sesamanya; suka memukul temannya, memaki dan memalak teman untuk minta uang. Hal tersebut merupakan tindakan yang tidak terpuji. Kadang kita temui orang-orang yang hidup dalam budaya kekerasan di tempat kita berada. Mereka pasti tidak menyukai hal-hal yang tidak sepikiran dengan mereka. Bisa jadi mereka kelihatan seperti orang kudus namun sebenarnya mereka adalah orang-orang munafik karena apa yang mereka katakan justru tidak sesuai dengan kenyataan hidupnya. Orang-orang seperti ini cenderung suka berbohong, menipu, egois, tidak rendah hati, suka menang sendiri, menghalalkan segala cara dan lain sebagainya.

Terlihat semua kelompok antusias sekali menerima tugas yang diperintahkan guru. Namun ada kelompok yang anggotanya terlihat kurang bersemangat, ia terlihat lesu dan malas mengikuti diskusi seperti teman-temannya. Ada pula yang sibuk main sendiri dan bahkan cenderung mengganggu proses diskusi anggota kelompoknya. Sedangkan untuk mengatasi keadaan anak yang malas belajar dan tidak mau diskusi guru memberikan motivasi dan pemahaman pada anak tersebut, bahwa kerja kelompok itu dikerjakan bersama-sama atau diselesaikan oleh semua anggota kelompok. Selesai mempraktekkan Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih, peserta didik di bantu guru untuk merumuskan (konseptualisasi) dari hasil pengamatannya. Dalam konseptualisasi tersebut guru

mem-bimbing semua peserta didik untuk merumuskan apa yang telah di pelajari bersama dengan cara menanyakan kembali materi tentang Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih.

3) Konfirmasi

Konfirmasi yang dilakukan guru adalah dengan mengadakan tanya jawab mengenai hal-hal yang belum paham, serta memberi penguatan tentang materi tersebut. Guru juga mengingatkan pada peserta didiknya untuk tidak mengejek temannya yang bertanya, karena siapa yang malu bertanya akan sesat di jalan. Metode ini selain guru gunakan untuk membentuk rasa percaya diri yang tinggi juga sebagai latihan anak untuk menghargai temannya yang itu sama halnya dengan memiliki rasa sosial yang baik.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dalam pembelajaran guru isi dengan mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari, melakukan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Model pembelajaran *experiential learning* sangat cocok untuk di terapkan pada materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih itu terbukti ketika dalam proses pembelajarannya mampu mengaktifkan peserta didik dan memudahkan memahami materi yang di pelajari serta dapat dilihat dari hasil akhir tugas mendapatkan nilai diatas rata-rata kriteria ketuntasan minimum (KKM), itu membuktikan bahwa model pembelajaran *experiential learning* sangat cocok untuk materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih.

2. Unsur-Unsur *Experiential learning* yang Terkandung Dalam Pembelajaran yang Dilakukan Guru

a) Niat dan Motivasi Guru

Keseriusan guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari penampilan seorang guru. Keseriusan itu meliputi bagaimana tingkat kepercayaan diri, dan niat serta motivasi seorang guru. Semuanya itu merupakan sebuah modal untuk menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Terlihat penampilan guru Pendidikan Agama Katolik SMA Katolik Don Bosco Lembean yang berwibawa, santun dan rapi

dengan pem-bawaan diri yang kalem tapi tetap tegas. Dengan memakai pakaian yang santun dan rapi guru akan semakin berwibawa di hadapan peserta didiknya serta merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung. Niat dan motivasi guru sudah terlihat jelas pada deskripsi penampilan di atas, bahwa beliau mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dan berusaha menciptakan keberhasilan pembelajarannya.

b) Bahasa dan Ucapan Guru

Bahasa yang digunakan guru selama proses pembelajaran yaitu menggunakan bahasa baku, agar peserta didik fokus dengan apa yang guru katakan. Guru juga menggunakan penekanan bahasa yang tepat serta ucapan yang jelas ketika menerangkan materi serta juga sesekali menggunakan bahasa Indonesia berlogat Manado untuk memberikan contoh-contoh kongkrit agar mudah dipahami oleh peserta didik.

c) Membimbing Diskusi Kecil

Guru selalu beranggapan bahwa setiap anak itu harus mendapatkan perhatian yang sama, jadi guru memberikan perhatian yang adil tidak pernah membedakan, dan guru hafal dengan semua karakteristik peserta didiknya sehingga guru mampu memberikan perhatian yang tepat. Selain itu juga guru memperhatikan beberapa kelompok diskusi kecil. Perlakuan setiap kelompok itu sama, hanya saja jika ada yang perlu perhatian lebih guru selalu siap memberikan baik itu secara individu, kelompok maupun klasikal. Para siswa pun juga diajak supaya terlibat lebih giat lagi. Bagi Siswa diharapkan ikut terjun langsung pada setiap aktivitas dan mampu mengerti perihal substansi yang dipelajari dengan mudah tanpa selalu harus ketergantungan atau menggantungkan diri kepada guru. Serta lebih berani untuk menyampaikan gagasannya sendiri atau menemukan suatu pemahaman untuk menggali sendiri jawaban sehubungan dengan problems yang belum dipahami (Laraswati, dkk; 2019:18).

d) Keadaan peserta didik Ketika Pelajaran PAK Materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih berlangsung.

1) Peserta didik dengan mudah mengikuti apa yang diinstruksikan guru Peserta

didik terlihat mudah untuk diatur, mereka mengikuti apa yang dikatakan gurunya. Ketika guru mengatakan bahwa model pembelajaran adalah diskusi kecil, peserta didik terlihat antusias mengikuti perintah guru. Kemudian saat diskusi kelompok mereka tidak gaduh sendiri, mereka mengerjakan tugas dengan baik.

- 2) Peserta didik yang sibuk sendiri ataupun diam dalam kelompok tidak pernah lepas dari pandangan guru. Guru langsung mendekati anak tersebut dan menjelaskan kembali tugas dalam kelompok yakni ikut berpartisipasi memberikan ide dan pikiran kepada kelompoknya masing-masing.
- 3) Peserta didik terlihat antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Saat guru memasuki ruang kelas, peserta didik langsung mengambil buku paket, buku tulis dan seperangkat alat tulis, hal ini menunjukkan bahwa anak sangat antusias sekali untuk mengikuti proses pembelajaran. Terlihat juga peserta didik aktif bertanya ketika mereka merasa kurang paham dan saat diskusi berlangsung anak dengan semangat tinggi melakukan diskusi, saling bertukar pendapat dengan temannya.
- 4) Semangat peserta didik sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik semangat saat mengikuti pelajaran, mereka menikmati setiap langkah pembelajaran yang berlangsung. Tidak ada anak yang mengeluh atau ingin segera mengakhiri pelajaran. Bahkan saat jam pelajaran telah selesai mereka masih meneruskan tanggungjawabnya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 5) Sikap patuh terhadap guru dalam proses pembelajaran. Peserta didik sangat menghormati Ibu Youla Sarese, SS selaku Guru Pendidikan Agama Katolik, namun terlepas dari itu mereka memperlakukan guru dengan baik karena mereka merasa nyaman. Hal ini yang melatarbelakangi peserta didik sangat patuh terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembelajaran PAK Dengan Model *Experiential Learning*

1. Faktor pendukung

Dari data-data yang dikumpulkan, baik dari wawancara, dokumentasi, dan observasi dapat peneliti temukan beberapa faktor pendukung yang dihadapi oleh guru PAK SMA Katolik Don Bosco Lembean sebagai berikut:

- 1) Peserta didik sudah memiliki pengetahuan dasar tentang materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih.
- 2) Dengan dibentuknya model diskusi suasana pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan bertanggung jawab.
- 3) Tersedianya media yang memadai sehingga memperlancar pembelajaran
- 4) Guru telah menguasai model tersebut.
- 5) Dengan berbagai macam metode yang digunakan guru dalam mengajar yang berpijak pada model *experiential learning* maka dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dari berbagai macam tipe gaya belajar anak yaitu: visual, auditori dan kinestetik.

2. Faktor Penghambat

- 1) Membutuhkan banyak waktu
- 2) Beberapa peserta didik yang tidak mau menuruti apa yang di perintahkan guru.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu:

1. Model *experiential learning* merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran PAK materi Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih, karena model tersebut menggunakan pengalaman peserta didik yang dapat mempermudah memahami materi serta mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu model *experiential learning* dapat membuat pengalaman baru yang berkesan pada diri peserta didik dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.
2. Terdapat unsur-unsur yang penting dalam Model *Experiential Learning* yang dilakukan oleh guru PAK dalam mengajarkan materi tentang Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih. Hal ini nampak pada niat dan motivasi guru untuk membangkitkan pengalaman peserta didik terkait materi yang

diajarkan. Terlihat pada bahasa dan ucapan guru yang mudah dipahami sehingga membuat para peserta didik terbawa pada suasana pembelajaran yang fokus dan antusias. Adanya diskusi yang diciptakan oleh guru PAK sehingga membantu para peserta didik untuk berpikir dan bertindak terkait materi yang diajarkan. Kemudian para peserta didik dengan mudah mengikuti apa yang diinstruksikan, ada keaktifan para peserta didik, ada semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

B. Saran

Beberapa saran yang mungkin dapat menjadi bahan masukan antara lain sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah SMA Katolik Don Bosco Lembean hendaknya melengkapi sarana-prasarana yang belum lengkap terutama sarana prasarana yang dapat memperlancar proses pembelajaran.
2. Kepada guru pengampu mata pelajaran PAK dengan menggunakan model *experiential learning* hendaknya: Membentuk kelompok diskusi dengan memberi tugas yang ber-beda antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya dalam waktu yang sama.
3. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
4. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar di dalam mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, sehingga peserta didik paham dapat memahami materi yang diajarkan.
5. Kepada semua guru hendaknya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi, karena tidak semua materi cocok diajarkan dengan model pembelajaran yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Bahri, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Laraswati, dkk; Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman IPA Kelas III. SDN Parakanmuncang 02 Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. *E-Journal Research: Jurnal Penelitian Mahasiswa*. 2019
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRosdaKarya, 2002

- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Silberman, Mel *Handbook Experiential Learning*, terj. M. Khozim, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, 2007
- Wahyuni, Esa Nur dan Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Smeru. (2022). *The COVID-19 Pandemic and Learning Loss*.
<https://smeru.or.id/en/research/covid-19-pandemic-and-learning-loss>
- World Bank, UNICEF, Foundation, T. B. & M. G., FCDO, UNESCO, & USAID. (2022). *Guide for Learning Recovery and Acceleration: Using the RAPID Framework to Address COVID-19 Learning Losses and Build Forward Better*. Washington, DC: World Bank.
- Yarrow, N., Eema, M., & Rythia, A. (2020). *Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia: How to Turn the Tide*. World Bank, Washington, DC. © World Bank.